

STRATEGI PENANGANAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK PADA DINAS SOSIAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO

Mohammad Subhan Lapasau

NPP. 30.1310

Asal Pendaftaran Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong

30.1310@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si

ABSTRACT

Problems/background (GAP): Sexual violence is defined as any sexual act, attempt to perform a sexual act, comments or suggestions for sexual behavior that are unintentional or otherwise, an act of violation to have sexual intercourse by coercion against someone. The sexual violence that occurred created unrest in the community, especially in Bone Bolango Regency. Therefore, the government organizes activities for handling victims of sexual violence at the P3AP2KB Social Service. **Purpose:** The purpose of this research is to formulate an appropriate strategy in handling victims of sexual violence against women and children at the P3AP2KB Social Service **Method:** what the researchers used was a qualitative descriptive method. In collecting research data, researchers carried out several techniques including interview techniques, observation, documentation, SOAR questionnaires and data analysis using SOAR analysis. **The results:** The findings that the researchers got while conducting the research were that victims of sexual violence or local people who were initially afraid to report are now more courageous to report incidents of sexual violence by being given an understanding of sexual violence. The increasing number of victims of sexual violence is not a failure for the P3AP2KB Social Service, but rather the result of the implemented strategy that uncovers cases of violence that occurred in Bone Bolango District. **Conclusion:** based on the research that has been carried out, researchers can conclude that the handling of victims of sexual violence in Bone Bolango District has been running according to the strategy, although there are several obstacles ranging from the budget to the people who are still afraid to report sexual violence. As for suggestions from researchers to make an application that can facilitate the P3AP2KB Social Service for online socialization media, not only directly but also online, and can also be used for reporting media.

Keywords: Sexual Violence, Handling, P3AP2KB Social Service, SOAR Analysis

ABSTRAK

Latar belakang permasalahan (GAP): Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. Kekerasan seksual yang terjadi membuat keresahan di tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Bone Bolango. Oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan kegiatan penanganan korban kekerasan seksual pada Dinas Sosial P3AP2KB. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah Untuk merumuskan Strategi yang tepat dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak pada Dinas Sosial P3AP2KB **Metode:** yang peneliti gunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian Peneliti melakukan beberapa teknik diantaranya ialah teknik wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner SOAR dan penganalisisan data dengan menggunakan analisis SOAR. **Hasil penelitian/Temuan:** Temuan yang peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian yaitu korban kekerasan seksual ataupun masyarakat setempat yang awalnya takut melaporkan sekarang sudah lebih berani untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual dengan dikasih pemahaman tentang kekerasan seksual. Jumlah korban kekerasan seksual yang terus meningkat bukanlah suatu kegagalan bagi Di Dinas Sosial P3AP2KB, melainkan hasil dari Strategi yang dilaksanakan bahwa bisa mengungkap kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango **Kesimpulan:** berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat peneliti simpulkan bahwa penanganan korban kekerasan seksual di Kabupaten Bone Bolango telah berjalan sesuai strategi, Meskipun terdapat beberapa hambatan mulai dari anggaran sampai masyarakat yang masih takut untuk melaporkan kekerasan seksual. Adapun saran dari peneliti untuk membuat aplikasi yang dapat memudahkan Dinas Sosial P3AP2KB untuk media sosialisasi online, bukan hanya secara langsung namun juga bisa lewat online, dan juga bisa dimanfaatkan untuk media pelaporan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Penanganan, Dinas Sosial P3AP2KB, Strategi, SOAR

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak dirusak oleh berbagai tindak kekerasan seksual yang bersumber dari keluarga, sekolah, lingkungan bahkan negara. Kekerasan seksual terhadap anak adalah tindakan sewenang-wenang oleh mereka yang bertugas melindungi dan merawat mereka, baik secara fisik maupun seksual. Pelaku kekerasan seksual di sini kebanyakan adalah orang-orang yang paling dekat dengan anak, seperti ayah, paman, guru, dan kakek (Alfarisi, 2020).

Pelecehan seksual terhadap anak dapat menimbulkan trauma dan berlangsung lama. Artinya, anak akan selalu mengingat apa yang dialaminya (dalam bentuk kekerasan seksual) dan akan dipenuhi kecemasan emosional begitu mereka mencapai pubertas atau dewasa. Masalah ini menjadi fatal jika anak mengalami tindakan kekerasan seksual pada saat ini dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial (Sari Bayu Ningsih, 2018).

Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri PPPA No. 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan menteri tersebut menjadi landasan hukum atau pedoman dalam pelaksanaan penyaluran bantuan untuk pemajuan perlindungan perempuan dan anak. (Ramadhan, 2022)

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak terjadi setiap tahun, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menemukan bahwa pada tahun 2021 sedikitnya 11.952 kasus kekerasan anak tercatat oleh sistem informasi online untuk perlindungan perempuan dan anak. Menteri PPPA- Bintang Puspayoga mengatakan: Dari angka tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual, yaitu 7.004 kasus. (Ramadhan, 2022)

Berdasarkan data yang sama, Kementerian PPPA juga menemukan terdapat 8.478 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021, dimana 15 persen atau 1.272 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. Data korban kekerasan seksual yang sudah di kelompokkan masing-masing jenis kekerasan seksual terhadap perempuan, bisa kita lihat pada tabel jenis-jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2021 yang bersumber dari komisi nasional perempuan Indonesia bisa kita lihat tabel di bawah ini :

Tabel 1.1.

Jenis Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Indonesia (2021)

No	Nama	Nilai Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sepanjang 2021/Kasus
1.	Perkosaan	597
2.	Marital Rape	591
3.	Incest	433
4.	Pelecehan Seksual	374
5.	Persetubuhan	164
6.	Ranah Siber	108
7.	Pencabulan	63
8.	Perbudakan Seksual	17
9.	Eksplorasi Seksual	14
10.	Percobaan Perkosaan	2

Sumber: (Ramadhan, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 2.363 kasus kekerasan seksual pribadi terhadap perempuan di fasilitas pelayanan.

Kasus pemerkosaan mendominasi. Ditemukan jumlah kasus pemerkosaan terhadap perempuan mencapai 597 kasus atau 25% dari seluruh kasus. Kasus pemerkosaan pasangan menempati urutan kedua dengan 591 kasus. Selanjutnya muncul kasus inses (inses), hingga 433 kasus. Incest adalah hubungan seksual antara saudara sedarah atau kerabat dekat yang dianggap tidak bermoral, hukum dan agama. Saat itu, 374 kasus melibatkan pelecehan seksual. Kasus persetubuhan dan dunia maya tercatat masing-masing 164 dan 108 kasus, dengan total 63 kasus kata-kata kotor. Ada juga 17 kasus perbudakan seksual, 14 kasus eksploitasi seksual dan 2 kasus percobaan perkosaan.

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)

Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Bone Bolango sering terjadi pelecehan seksual terhadap perempuan maupun anak di bawah umur. Tingginya jumlah kasus kekerasan seksual di Kabupaten Bone Bolango telah menarik perhatian serius dari pemerintah. Padahal, data pemerintah Kabupaten menunjukkan bahwa mayoritas kekerasan seksual adalah pelecehan seksual. Bahkan pelecehan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban. Faktor utama di balik tingginya jumlah kasus kekerasan seksual adalah kurangnya sosialisasi dan fasilitasi pengaduan korban. Oleh karena itu, kasus yang sama sering terjadi di ujung timur Provinsi Gorontalo.

Penyebab kekerasan seksual yang terjadi di Gorontalo khususnya di Kabupaten Bone Bolango karena ada faktor yang mempengaruhi korban untuk tidak melaporkan ke pihak berwenang. Contohnya korban anak takut untuk melapor karena pelakunya adalah keluarganya sendiri, seperti ayah, kakak, paman dan keluarga yang lain. Ancaman yang diterima korban menjadi salah satu faktor yang membuat korban tidak melapor bahwa korban telah menerima kekerasan seksual dari orang terdekatnya sendiri.

Wakil Bupati Bone Bolango, Merlan S. Uloli, langsung membuat terobosan baru, dengan menyediakan gedung khusus sebagai pusat pengaduan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Gedung tersebut merupakan gudang obat Dinas Keluarga Berencana (KB), Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango Penyimpanan obat-obatan oleh dinas KB, gedung ini juga akan berfungsi sebagai pusat pengaduan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. (Ibrahim, 2022)

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone Bolango mempunyai Peran penting dalam menangani korban Pelecehan Seksual, mulai dari pendampingan, sosialisasi dan juga pengalih fungsikan gudang obat sebagai pusat pengaduan dan kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.

Tabel 1.2.
Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di
Kabupaten Bone Bolango (2020-2022)

No.	Tahun	Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
1.	2020	27
2.	2021	32
3.	2022	40

Sumber : Dinsos-P3APPKB Kabupaten Bone Bolango (2020-2022)

Berdasarkan tabel 1.2, jumlah kasus kekerasan seksual meningkat dari tahun ke tahun, namun Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Anak harus terus mengevaluasi dan melakukan berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Pada tahun 2020 terjadi 27 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2021 ada 32 kasus dan pada tahun 2022 menjadi 40, kasus kekerasan ini terdiri dari Kekerasan dalam rumah tangga, Pelecehan seksual, pencabulan, persetubuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan. ini menjadi bukti bahwa Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana mempunyai tugas penting dalam pencegahan dan penanganan korban pelecehan seksual, tentunya dengan bantuan, sosialisasi dan penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang korban kekerasan seksual. Penelitian Wilis Hestingsih, S.Sos dan Riky Novarizal. M.Krim (2021) yang berjudul Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Palalawan), yang berkesimpulan Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten palalawan yang dilakukan oleh pihak DP3AP2KB terdiri dari upaya preventif dan upaya represif, Sedangkan kendala DP3AP2KB dalam menangani kasus korban kekerasan diantaranya: Tidak lengkapnya informasi yang diperoleh DP3AP2KB selama di lapangan, membuat proses penanganan menjadi sulit dan minimnya anggaran untuk penanganan kasus serta kurangnya sumber daya manusia. Penelitian Alfarisi (2020) yang berjudul Efektifitas Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Provinsi Aceh), yang berkesimpulan bahwa prosedur penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh dilakukan oleh lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh. Penanganan kasus dilaksanakan dengan empat tahapan. Penanganan DP3A Aceh terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah P2TP2A Rumoh

Putroe Aceh cenderung tidak efektif. Penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati (2018) yang berjudul Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang, yang berkesimpulan Semua informan Korban adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh pelaku adalah pelecehan seksual (pedofilia) sampai dengan 4 orang dan kekerasan seksual saat mencari pasangan sampai dengan 2 orang. Karakteristik informan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: usia dan pendidikan. Secara umum, korban dalam penelitian ini berusia antara 3,5 sampai 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual dan berpendidikan dasar, karena banyak pelaku menganggap anak lebih aman dan lebih mudah untuk membuat korban melakukan apa yang diinginkan pelaku. Semua informan Korban adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kekerasan seksual.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitan terdahulu. Penelitian Wilis Hestningsih, S.Sos dan Riky Novarizal. M.Krim memiliki Perbedaan yang dapat dilihat dari tujuan penelitian sebelumnya dan upaya dinas sosial P3AP2KB dalam menangani korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak serta tujuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk melihat strategi apa yang digunakan dalam menangani korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak Anak dilakukan oleh dinas sosial P3AP2KB. Penelitian Alfarisi (2020) perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitian, Studi sebelumnya telah mengkaji efektivitas penanganan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak oleh kantor P3AP2KB. Sementara itu, peneliti mengkaji strategi dinas sosial P3AP2KB dalam menangani korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati. (2018) perbedaan dapat dilihat dari fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya lebih fokus mengkaji data kasus kekerasan seksual di Kabupaten Karawang. Peneliti mengkaji strategi dan upaya penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak oleh dinas sosial P3AP2KB.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk merumuskan Strategi yang tepat dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan secara luas dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang strategi penanganan bagi korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango. Deskriptif dalam penelitian diartikan sebagai representasi data.

Menurut (Sugiyono, 2022), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Analisis SOAR merupakan salah satu alternatif dari suatu proses perencanaan strategis selain analisis SWOT. Analisis ini memungkinkan anggota organisasi menciptakan masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri. SOAR mengubah analisis SWOT, yang sudah sangat mapan, dalam hal faktor-faktor kekurangan (weakness) internal organisasi serta ancaman (threats) eksternal yang dihadapinya ke dalam faktor-faktor aspirasi (aspirations) yang dimiliki perusahaan serta hasil (results) terukur yang ingin dicapai. (Desi Windisari, 2019)

Strategi pengembangan yang diasumsikan dapat mengembangkan secara efektif adalah metode SOAR. Metode SOAR merupakan komponen yang digunakan untuk perumusan rekomendasi tertentu. Komponen SOAR yang telah diidentifikasi akan menghasilkan suatu solusi strategis sebagai rekomendasi bagi upaya perbaikan. Hal tersebut dibarengi dengan pengukuran kekuatan, dengan demikian akan dapat diketahui sampai sejauh mana usaha yang kita miliki untuk mencapai suatu tujuan (aspirasi) dan tujuan utama. (Nailul Insani, 2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis SOAR dalam menentukan Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana

SOAR merupakan kerangka baru untuk perencanaan strategis. Menurut Stavros dan Hinrich, SOAR adalah kerangka perencanaan strategis dengan pendekatan yang berfokus pada kekuatan dan mencari untuk mengerti keseluruhan sistem dengan memasukkan suara dari stakeholders yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk membangun masa depan melalui kolaborasi, pemahaman bersama dan komitmen untuk bertindak. SOAR merupakan akronim dari strengths (kekuatan), opportunities (peluang), aspirations (aspirasi), dan results (hasil). SOAR dikembangkan oleh Stavros, Cooperider dan Kelley pada tahun 2009. (Adelia Alfama Zamista, 2020)

Dengan demikian, hasil dari analisis dapat membentuk perencanaan strategis berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis perusahaan. Dari hasil analisis wawancara yang dilakukan serta hasil kuesioner pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, maka dapat diketahui kekuatan, peluang, aspirasi, dan juga hasil sebagai berikut:

3.1.1. Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Kekerasan Seksual yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango disebabkan oleh kurangnya edukasi bagi anak dan juga dari keluarga terdekat, sehingga korban takut untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib karena ada intimidasi kepada korban kekerasan. Pelaku juga menjadi penyebab kekerasan seksual karena sebagian besar pelaku sudah terpengaruh oleh narkoba. (Hestingsih, 2021)

Berdasarkan wawancara dengan bapak lurah dapat disimpulkan bahwa di tempatnya sering ada yang minum minuman keras dan itu sangat mengganggu ketertiban dan keamanan warga setempat, sampai menimbulkan korban kekerasan yang pelakunya juga yang sudah terpengaruh oleh narkoba.

Berdasarkan wawancara bersama warga setempat dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku yang sudah terpengaruh oleh narkoba sudah tidak bisa terkontrol lagi, bisa mengganggu ketertiban, keamanan, dan juga bisa melakukan pelecehan bagi korban-korban yang tidak bersalah, hal ini sudah meresahkan warga setempat.

3.1.2. Perumusan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan analisis strategi penanganan Korban kekerasan seksual, dapat diketahui kekuatan (strengths), peluang (opportunities), aspirasi (aspiration), dan hasil (result) yang dimiliki oleh Dinas Sosial P3AP2KB. Analisis ini dikembangkan menjadi empat bagian, yaitu SA, OA, SR, dan OR. Analisis ini berfungsi sebagai sebagai pilihan alternatif strategi dari faktor-faktor yang sudah diterapkan dalam penanganan Korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Berikut ini adalah rincian dari kekuatan (strengths), peluang (opportunities), aspirasi (aspiration), dan hasil (result) yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang telah di tentukan pada penelitian:

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat penting dalam menentukan tugas dan fungsi sesuai posisi dalam struktur organisasi tersebut. Adapun kaitannya dengan strategi penanganan korban kekerasan seksual, yang bertanggung jawab penuh ialah kepala Dinas, setelah itu kepala Dinas memberikan tugas khusus kepada Bidang Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan anak untuk penanganan korban kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten, mulai dari pendampingan, pengedukasian, dan pembinaan bagi para korban kekerasan seksual.

2. Program Kerja

Program kerja adalah instrument penting yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi. Program kerja adalah suatu sistem rencana kegiatan yang tersusun secara sistematis pada suatu organisasi yang mana telah di bentuk dalam rentang waktu tertentu. Program kerja didalamnya terdapat tugas pokok dan fungsi dari Dinas Sosial dalam

melakukan kegiatan terkait penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Kesimpulannya program kerja yang didalamnya terdapat tugas pokok dan fungsi yang menyangkut penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, baik dalam pendampingan, pembinaan dan pengedukasian. Program kerja Dinas Sosial P3AP2KB pada bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tentu mempunyai sasaran dan target yang menjadi patokan dalam melaksanakan program kerja.

3. Anggaran

Anggaran atau dana yang tersedia bersumber dari APBD Kabupaten Bone Bolango yang dinilai cukup untuk pembangunan rumah perlindungan dan empat Satgas Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak (P2TTPA) yang tersebar di empat wilayah Kabupaten Bone Bolango.

4. Dukungan dan perhatian pemerintah daerah

Dukungan dan perhatian pemerintah daerah mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten, kecamatan hingga kelurahan terhadap kelancaran dalam rangkaian penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone Bolango. Dengan adanya dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah, maka segala rangkaian kegiatan dalam penanganan korban kekerasan seksual tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Dukungan dari pemerintah daerah menjadi modal utama keberhasilan dari kegiatan ini. Dapat kita lihat dari keterlibatan pemerintah daerah Wakil Bupati Bone Bolango, Merlan S. Uloli, langsung membuat terobosan baru. Ia menyediakan gedung khusus sebagai pusat pengaduan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

5. Komitmen dan kesepakatan stakeholders

Stakeholder adalah pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam suatu organisasi. Stakeholder juga digunakan sebagai perwakilan yang mendefinisikan tentang komunitas maupun organisasi yang memperoleh dampak secara permanen dari suatu kegiatan maupun kebijakan yang dikeluarkan, dimana mereka berkepentingan atas asil dari suatu kegiatan maupun kebijakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen dan kesepakatan stakeholder akan mempengaruhi kegiatan-kegiatan dan kebijakan yang dikeluarkan.

6. Menjadikan Strategi Penanganan yang terbaik

Kegiatan penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak pada Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Bone Bolango, bisa menjadi strategi penanganan yang baik. Dijelaskan bahwa forum pelaporan untuk indikasi kekerasan seksual dapat dilaporkan di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), setelah itu korban akan di bawah ke rumah perlindungan Cemerlang Bone Bolango untuk dilakukan penanganan, mulai dari pemulihan pembinaan dan pengedukasian. Di empat

wilayah Kabupaten Bone Bolango juga dibuatkan Satgas Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak (P2TTPA) untuk reaksi pelaporan cepat bagi korban, menurut UU. No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan seksual bagi pelapor mendapatkan perlindungan, jadi sebagai korban ataupun siapa yang melihat dan melaporkan mendapatkan perlindungan dari UU TPKS.

7. Meningkatkan Totalitas kerja

Pegawai yang ada di Dinas Sosial P3AP2KB juga mengharapkan reward agar membangkitkan semangat bekerja dalam kegiatan penanganan korban kekerasan seksual. Kegiatan penanganan korban kekerasan seksual ini juga berkaitan dengan masa depan anak-anak bangsa kedepannya, jangan sampai merusak mental mereka sebagai penerus bangsa.

8. Berkurangnya korban kekerasan seksual

korban kekerasan seksual yang meningkat terus bukanlah suatu kegagalan melainkan suatu keberhasilan dalam menguak kasus kekerasan, dan juga mempermudah kegiatan penanganan korban kekerasan seksual. Berikut data korban kekerasan seksual pada tahun 2023:

Tabel 3.1.
Data Kekerasan Sesksual Terhadap Perempuan dan anak
Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Bone Bolango tahun 2023

No.	Kategori Kasus	Jumlah (Orang)
(1)	(2)	(3)
1.	Kekerasan Seksual Terhadap Anak	5
2.	Penganiayaan Pada anak	1
3.	Kesusilaan	5
4.	Dan lain-lain	2
Total		13

Sumber: Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Bone Bolango, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kekerasan seksual yang terjadi pada awal tahun 2023 untuk kekerasan seksual terhadap anak berjumlah 5 korban, penganiayaan pada anak berjumlah 1 korban, kesusilaan berjumlah 5 korban dan pada kasus lainnya berjumlah 2 korban. Data ini merupakan jumlah korban yang menerima pendampingan dan juga rehabilitasi pada Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak Cemerlang Bone Bolango yang beralamat di Desa Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango.

9. Apresiasi dari pemerintah

Strategi penanganan korban kekerasan seksual di Kabupaten Bone Bolango khususnya untuk pembuatan Satgas Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak (P2TTPA) dapat menjadi strategi penanganan yang baik untuk dilaksanakan, karena juga mendapatkan apresiasi dari Pemkab Bone Bolango yaitu Staf

ahli Bupati Bone Bolango Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kebudayaan, Rusli A Katili. Hal ini menjadi poin penting bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango untuk melaksanakan kegiatan penanganan korban kekerasan seksual.

3.1.3 Matriks Analisis SOAR

Analisis SOAR pada setiap faktor internal dan eksternal terdapat keterkaitan dan hubungan satu sama lain. Dari keterkaitan dan hubungan tersebutlah dapat dirumuskan atau menghasilkan suatu kebijakan yang tepat. Hubungan antara faktor internal dan eksternal yang dimaksud terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.
Matriks Kualitatif Analisis SOAR

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTH	OPPORTUNITIES
	1. Struktur organisasi 2. Program kerja 3. anggaran	
ASPIRATIONS	Strategi SA	Strategi OA
1. Menjadikan strategi penanganan terbaik 2. Meningkatkan totalitas kerja	1. Menjadikan Strategi penangan terbaik yang di dukung dengan adanya struktur organisasi (S1+A1) 2. Meningkatkan totalitas kerja pegawai melalui program kerja yang sudah di susun oleh Dinas Sosial P3AP2KB (S2+A2) 3. Totalitas kerja diperlukan dalam kegiatan penanganan agar terciptanya strategi terbaik namun didukung dengan anggaran yang tersedia (S3+A1+A2)	1. Strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial P3AP2KB mendapat dukungan dan perhatian dari pemerintah Kabupaten Bone Bolango (O1+A1) 2. Stakeholders berkomitmen dan bersepakat untuk terus mendukung kegiatan Dinas Sosial agar pegawai dapat meningkatkan totalitas kerja. (O2+A2)
RESULTS	Strategi SR	Strategi OR
1. Berkurangnya korban 2. Apresiasi dari pemerintah	1. Struktur organisasi yang dibentuk sesuai fungsi dan menjalankan kegiatan penanganan agar berkurangnya korban (S1+R1) 2. Program kerja yang di susun oleh Dinas Sosial mendapatkan apresiasi dari pemerintah (S2+R2) 3. Anggaran yang tersedia dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan penanganan sehingga korban berkurang dan mendapatkan apresiasi dari pemerintah(S3+R1+R2)	1. Dukungan dan perhatian pemerintah daerah kepada kegiatan penanganan sehingga berkurangnya korban (O1+R1) 2. Stakeholders membuat kesepakatan dengan Dinas Sosial P3AP2KB terhadap kegiatan penanganan dan mendapat apresiasi dari pemerintah. (O2+R2)

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2023

3.1.4. Hasil Nilai Responden Kuesioner Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak di Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat sebagai berikut:

Kuesioner penelitian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi dari responden Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, berikut pembahasan hasil kuesioner.

Tabel 3.3
Hasil penilaian bobot Responden

Jumlah Responden	Faktor Internal		
	Kekuatan (Strenght)		
	Struktur Organisasi	Program Kerja	Anggaran
	Bobot	Bobot	Bobot
1.	4	3	4
2.	3	3	3
3.	3	4	4
4.	4	3	4
Jumlah	14	13	15
	Peluang (Opportunities)		
	Dukungan Dan Perhatian Pemerintah Daerah	Komitmen Dan Kesepakatan Stakeholders	
	Bobot	Bobot	
	1.	3	3
2.	3	3	
3.	4	4	
4.	4	4	
Jumlah	14	14	
	Faktor Eksternal		
	Aspirasi (Aspirations)		
	Menjadikan Strategi Penanganan Yang Terbaik	Meningkatkan Totalitas Kerja	
	Bobot	Bobot	
1.	4	3	
2.	4	3	
3.	4	3	
4.	3	3	
Jumlah	15	12	
	Hasil (Results)		
	Berkurangnya Korban	Apresiasi Dari Pemerintah	
	Bobot	Bobot	
	1.	2	4
2.	2	4	
3.	2	4	
4.	2	3	
Jumlah	8	15	

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada Faktor internal indikator struktur organisasi memiliki bobot rata-rata 14 sangat penting dengan persentase 87,5%, indikator program kerja memiliki bobot rata-rata 13 sangat penting dengan persentase 81,25%, indikator anggaran memiliki bobot rata-rata 15 sangat penting dengan persentase 93,75%, indikator Dukungan Dan Perhatian Pemerintah Daerah memiliki bobot rata-rata 14 sangat penting dengan persentase 87,5%, indikator Komitmen Dan Kesepakatan Stakeholders memiliki bobot rata-rata 14 sangat penting dengan persentase 87,5%. Pada

Faktor Eksternal indikator Menjadikan Strategi Penanganan Yang Terbaik memiliki bobot rata-rata 15 sangat penting dengan persentase 93,75%, indikator Meningkatkan Totalitas Kerja memiliki bobot rata-rata 12 penting dengan persentase 75%, indikator Berkurangnya Korban memiliki bobot rata-rata 8 Tidak Penting dengan persentase 50%, indikator Apresiasi Dari Pemerintah memiliki bobot rata-rata 15 sangat penting dengan persentase 93,75%.

Tabel 3.4.
Hasil penilaian Rating Responden

Jumlah Responden	Faktor Internal		
	Kekuatan (Strenght)		
	Struktur Organisasi	Program Kerja	Anggaran
	Rating	Rating	Rating
1.	4	3	4
2.	3	3	3
3.	3	3	4
4.	3	3	4
Jumlah	13	12	15
Hasil	40		
	Peluang (Opportunities)		
	Dukungan Dan Perhatian Pemerintah Daerah	Komitmen Dan Kesepakatan Stakeholders	
	Rating	Rating	
	1.	4	3
2.	3	3	
3.	4	4	
4.	3	3	
Jumlah	14	13	
Hasil	27		
	Faktor Eksternal		
	Aspirasi (Aspirations)		
	Menjadikan Strategi Penanganan Yang Terbaik	Meningkatkan Totalitas Kerja	
	Rating	Rating	
1.	4	2	
2.	3	4	
3.	3	2	
4.	4	3	
Jumlah	14	11	
Hasil	25		
	Hasil (Results)		
	Berkurangnya Korban	Apresiasi Dari Pemerintah	
	Rating	Rating	
	5.	2	4
6.	3	4	
7.	1	4	
8.	1	4	
Jumlah	7	16	
Hasil	23		

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa pada Faktor internal Subdimensi Kekuatan memiliki rating rata-rata 40 sangat setuju dengan persentase 83,33%, Subdimensi Peluang memiliki rating rata-rata 27 sangat setuju dengan persentase 84,37%. Faktor Eksternal Subdimensi Aspirasi memiliki rating rata-rata 25 sangat setuju dengan persentase 78,12%, Subdimensi Hasil memiliki rating rata-rata 23 setuju dengan persentase 71,87%.

3.1.4. Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Dalam menentukan strategi penanganan Korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone Bolango, diperlukan beberapa tahapan (langkah) yang akan mengantarkan jalan baru dalam penanganan Korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone Bolango selanjutnya. Dalam tahap ini, analisis SOAR melibatkan tahapan 5-I yaitu Initiate, Inquire, Imagine, Innovate, dan Inspire to implement. Lima fase pendekatan 5-I ini terurai sebagai berikut:

1. Initiate

Dalam tahap ini, keputusan suatu organisasi dalam menerapkan SOAR Framework (kerangka kerja SOAR) untuk evaluasi masa depan organisasi (Dinas Sosial) yang lebih baik lagi.

2. Inquire

Inquire merupakan penyelidikan strategis terhadap nilai-nilai, visi, misi, kekuatan internal dan eksternal untuk mengidentifikasi peluang, percakapan aspirasi, dan hasil. Pada tahap ini kondisi Dinas Sosial akan dioperasikan untuk melihat peluang yang dapat dibuat untuk masa yang akan datang.

3. Imagine

Pada tahap ini, yang terjadi adalah mempertimbangkan kombinasi kekuatan dan peluang untuk menciptakan visi bersama yang selaras dengan aspirasi. Peluang Dinas Sosial P3AP2KB mendapatkan dukungan dari pemerintah dan kesepakatan dari stakeholders, Untuk mencapai tujuan tersebut Dinas Sosial P3AP2KB dapat mempertimbangkan untuk mengkombinasikan beberapa faktor kekuatan dan juga peluang untuk mencapai tujuan dari aspirasi yang ingin dituju yaitu dengan Meningkatkan kualitas penanganan korban kekerasan seksual(Desi Windisari, 2019).

4. Innovate

Inisiatif strategis diidentifikasi dan diprioritaskan yang dapat menghasilkan proses, sistem, struktur, dan budaya yang baru atau berubah sebagaimana diperlukan untuk mendukung tujuan baru. Untuk itu diperlukan rencana-rencana jangka pendek yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Faktor yang paling penting menurut penulis dalam penanganan Korban kekerasan seksual adalah bagaimana penanganan korban kekerasan seksual dapat berjalan sesuai rencana dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Untuk mewujudkan tersebut Dinas Sosial P3AP2KB salah satunya dengan Melaksanakan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan berkaitan dengan perlindungan hak perempuan, perlindungan khusus anak, dan pemenuhan hak-hak anak.

5. Inspire to implement

Energi, komitmen, dan rencana taktis muncul untuk mengimplementasikan rencana strategis baru. Implementasi membutuhkan banyak orang dengan keahlian dan kompetensi yang berbeda yang saling menyelaraskan. Hal ini dapat dilihat pada matriks SOAR yang akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Penanganan Korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka membangun masyarakat yang lebih peduli kepada korban kekerasan seksual. Penanganan korban kekerasan seksual juga merupakan salah satu kegiatan yang menjadi program utama pemerintah daerah kabupaten Bone Bolango. Penulis menemukan temuan penting yakni stakeholders atau pemangku kepentingan sangatlah membantu dalam kegiatan penanganan korban kekerasan seksual yang ada di Kabupaten Bone Bolango, selain itu peneliti menemukan minimnya anggaran dalam program penanganan. Berbeda dengan hasil pada penelitian Wilis Hestingsih, S.Sos dan Riky Novarizal. M.Krim (JURNAL, 2021) Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten palalawan yang dilakukan oleh pihak DP3AP2KB terdiri dari upaya preventif dan upaya represif, Sedangkan kendalanya sama yaitu DP3AP2KB minimnya anggaran untuk penanganan kasus serta kurangnya sumber daya manusia. Penelitian Alfarisi (2020) Hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa prosedur penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh dilakukan oleh lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh. Penanganan kasus dilaksanakan dengan empat tahapan. Penanganan DP3A Aceh terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah P2TP2A Rumoh Putroe Aceh cenderung tidak efektif. Hasil Penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati (JURNAL, 2018) Semua informan Korban adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh pelaku adalah pelecehan seksual (pedofilia) sampai dengan 4 orang dan kekerasan seksual saat mencari pasangan sampai dengan 2 orang. Karakteristik informan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: usia dan pendidikan. Secara umum, korban dalam penelitian ini berusia antara 3,5 sampai 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual dan berpendidikan dasar, karena banyak pelaku menganggap anak lebih aman dan lebih mudah untuk membuat korban melakukan apa yang diinginkan pelaku

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam menjawab rumusan masalah yang ada peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Bone Bolango dianalisis menggunakan metode analisis SOAR yang terdiri dari empat Faktor yaitu Kekuatan, Peluang, Aspirasi, dan Hasil. Adapun Penyebab Dari Kekerasan Seksual Dan Hasil Analisis SOAR sebagai berikut:
 - a. Penyebab terjadinya Kekerasan seksual karena kurangnya penguatan terhadap anak, sehingga dibuat rumah perlindungan perempuan dan anak karena di tempat tersebut ada kegiatan penguatan bagi anak dan orang tua, agar bisa menghindari yang namanya kekerasan seksual. Adapun penyebab lainnya ialah pelaku kekerasan itu sendiri adalah keluarga, sehingga korban takut melaporkan kepada pihak berwajib.
 - b. Faktor internal dan eksternal dirumuskan melalui metode analisis SOAR yang dilihat dari indikator yang telah ditentukan yaitu: Struktur organisasi, Program kerja, anggaran, Dukungan dan perhatian pemerintah daerah, Komitmen dan kesepakatan stakeholders, Menjadikan strategi penanganan terbaik, Meningkatkan totalitas kerja, Berkurangnya korban, dan Apresiasi dari pemerintah.
 - c. Analisis SOAR dalam menentukan Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak di Kabupaten Bone Bolango menghasilkan beberapa strategi baru antara lain:
 - 1) Strategi S-A yaitu Menjadikan Strategi penanganan terbaik yang di dukung dengan adanya struktur organisasi; Meningkatkan totalitas kerja pegawai melalui program kerja yang sudah di susun oleh Dinas Sosial P3AP2KB; dan Totalitas kerja diperlukan dalam kegiatan penanganan agar terciptanya strategi terbaik namun didukung dengan anggaran yang tersedia.
 - 2) Strategi O-A yaitu Strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial P3AP2KB mendapat dukungan dan perhatian dari pemerintah Kabupaten Bone Bolango; dan Stakeholders berkomitmen dan bersepakat untuk terus mendukung kegiatan Dinas Sosial agar pegawai dapat meningkatkan totalitas kerja.
 - 3) Strategi S-R yaitu Struktur organisasi yang dibentuk sesuai fungsi dan menjalankan kegiatan penanganan agar berkurangnya korban; Program kerja yang di susun oleh Dinas Sosial mendapatkan apresiasi dari pemerintah; dan Anggaran yang tersedia dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan penanganan sehingga korban berkurang dan mendapatkan apresiasi dari pemerintah. dan
 - 4) Strategi O-R yaitu Dukungan dan perhatian pemerintah daerah kepada kegiatan penanganan sehingga berkurangnya korban; dan Stakeholders membuat kesepakatan dengan Dinas Sosial P3AP2KB terhadap kegiatan penanganan dan mendapat apresiasi dari pemerintah.
 - d. Hasil Nilai Responden Kuesioner Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak di Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Penentuan Bobot Indikator Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:
 - a) Struktur organisasi: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 14 (87,5%) berada pada skala sangat penting
 - b) Program kerja: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 13 (81,25%) berada pada skala sangat penting.
 - c) Anggaran: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 15 (93,75%) berada pada skala sangat penting.
 - d) Dukungan dan perhatian pemerintah daerah: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 14 (87,5%) berada pada skala sangat penting.
 - e) Komitmen dan kesepakatan stakeholders: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 14 (87,5%) berada pada skala sangat penting.
 - f) Menjadikan strategi penanganan terbaik: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 15 (93,75%) berada pada skala sangat penting.
 - g) Meningkatkan totalitas kerja: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 12 (75%) berada pada skala penting.
 - h) Berkurangnya korban : berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 8 (50%) berada pada skala Tidak Penting.
 - i) Apresiasi dari pemerintah: berdasarkan data yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 15 (93,75%) berada pada skala sangat penting.
- 2) Penentuan *Rating* Strategi penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Dapat dilihat sebagai berikut:
 - a) Kekuatan (*Strenghts*): berdasarkan skor yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 40 sangat setuju.
 - b) Peluang (*Opportunities*): berdasarkan skor yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 27 sangat setuju.
 - c) Aspirasi (*Aspirations*): berdasarkan skor yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 25 sangat setuju.
 - d) Hasil (*Results*): berdasarkan skor yang diperoleh dari 4 responden maka rata-rata 23 sangat setuju.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni mengenai jarak yang jauh ke setiap kecamatan sehingga membuat peneliti mengalami kesulitan saat ingin melakukan wawancara kepada masyarakat setempat.

Arah Masa Depan Penelitian/Future Work: Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone Bolango untuk menemukan hasil yang lebih mendalam. Dan peneliti memberikan beberapa saran terkait penelitian kedepannya yaitu;

1. Dinas Sosial P3AP2KB diharapkan mampu menindaklanjuti penyebab kekerasan seksual di Kabupaten Bone Bolango. Kekerasan seksual di Bone Bolango terjadi karena kurangnya edukasi dan pelakunya keluarga, kerabat dari korban, sehingga korban tidak berani melaporkan kekerasan seksual tersebut. Dengan adanya sosialisasi tentang kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan diharapkan bisa mencegah penyebab kekerasan seksual di Bone Bolango.
2. Komitmen dan kesepakatan sangat penting dalam penanganan korban kekerasan seksual, diharapkan komitmen dan kesepakatan dari stakeholders dapat bekerjasama dan dilaksanakan dalam penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.
3. Dinas Sosial dapat membuat Media sosial khusus untuk Dinas Sosial sendiri yang berisikan kegiatan dari Program Kerja yang ada di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Bone Bolango, yang salah satunya kegiatan penanganan korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Media sosial ini bisa menjadi sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada Kabupaten Bone Bolango, dengan mengikuti perkembangan zaman yang semuanya sudah menggunakan media sosial sebagai alat untuk mensosialisasikan kegiatan tertentu.
4. Analisis SOAR yang digunakan dalam menentukan Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak di Kabupaten Bone Bolango, diharapkan dapat menjadi referensi bagi Dinas Sosial P3AP2KB Bone Bolango.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan Kepada Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango dan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Alfama Zamista, H. (2020). Analisis SOAR pada Strategi Pemasaran di Industri Jasa Finance. *Jurnal Teknik Industri*, 28.
- Alfarisi. (2020). *Efektifitas Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Provinsi Aceh*.
- Desi Windisari, A. H. (2019). Pengembangan Sistem Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Aplikasi Mobile. *Jurnal Rekayasa Elektro Sriwijaya*, Vol. 1(No. 1), 20.
- Hestiningih, W. dan R. N. (2021). *Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Palalawan*.

Ibrahim, A. (2022, juni 10). *Mencari Jalan Keluar Tingginya Kasus Kekerasan Seksual di Bonebol*. Diambil kembali dari liputan6.com:
<https://www.liputan6.com/regional/read/4981915/mencari-jalan-keluar-tingginya-kasus-kekerasan-seksual-di-bonebol>

Peraturan Menteri PPPA No. 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Ramadhan, A. (2022, maret 24). *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*. Diambil kembali dari nasional.kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>

Sari Bayu Ningsih, E. (2018). *Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang*. *Jurnal Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.

Stavros, J., & Hinrichs, G. 2009. *Thin book of SOAR Building strength-based strategy*. Bend,OR: Thin Book Publisher.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi II). Alfabeta.

UU. No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan seksual

